

ANALISIS PENGARUH *ASEAN CHINA FREE TRADE AGREEMENT (ACFTA)* TERHADAP KINERJA KEUANGAN YANG DILIHAT DARI PENJUALAN PADA UKM TEKSTIL DI PEKALONGAN



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Pada program sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

VICA HERAWATI
NIM. C2C006150

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2010

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Vica Herawati

Nomor Induk Mahasiswa : C2C006150

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH *ASEAN CHINA FREE TRADE AGREEMENT (ACFTA)* TERHADAP KINERJA KEUANGAN YANG DILIHAT DARI PENJUALAN PADA UKM TEKSTIL DI PEKALONGAN**

Dosen Pembimbing : Drs. H Sudarno, M.Si., Ph.D., Akt

Semarang, 16 Juni 2010

Dosen Pembimbing,

(Drs. H Sudarno, M.Si., Ph.D., Akt)

NIP. 19650520 199001 1001

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Vica Herawati

Nomor Induk Mahasiswa : C2C006150

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH *ASEAN CHINA FREE TRADE AGREEMENT (ACFTA)* TERHADAP KINERJA KEUANGAN YANG DILIHAT DARI PENJUALAN PADA UKM TEKSTIL DI PEKALONGAN**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 25 Juni 2010

Tim Penguji:

1. Drs.H Sudarno,M.Si.,Ph.D.,Akt (.....)

2. Anis Chariri,SE., M.Com.,Ph.D,Akt (.....)

3. Surya Rahardja, SE., M.Si,Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Vica Herawati, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: *Analisis Pengaruh ASEAN China Free Trade Agreement terhadap Kinerja Keuangan yang Dilihat dari Penjualan pada UKM Tekstil di Pekalongan*, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 15 Juni 2010

Yang membuat pernyataan,

(Vica Herawati)
NIM: C2C006150

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA)* terhadap kinerja keuangan UKM Tekstil yang ada di Pekalongan. Dengan variabel dependennya kinerja keuangan, sedangkan variabel independennya adalah *ASEAN China Free Trade Agreement (ACFTA)*. Kinerja keuangan UKM Tekstil dalam penelitian ini diukur dengan tingkat penjualan yang dibandingkan antara periode sebelum ACFTA dan sesudah ACFTA.

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data primer melalui kuesioner. Populasi yang digunakan adalah UKM Tekstil yang ada di Pekalongan dengan mengambil beberapa sample yang dapat mewakili penelitian. Penentuan jumlah sampel sesuai dengan Rumus Slovin.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji beda menggunakan *Paired Sample T Test*. Dari hasil pengujian ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan yang dilihat dari penjualan. Namun perbedaan ini justru menunjukkan peningkatan pada penjualan setelah ACFTA karena jumlah penjualan sebelum ACFTA lebih rendah dibandingkan sesudah ACFTA. Hal ini menunjukkan bahwa dalam periode Januari sampai dengan April, pelaksanaan ACFTA belum memberikan dampak yang negatif terhadap kinerja keuangan UKM Tekstil di Pekalongan.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, Penjualan, ACFTA

ABSTRACT

This research aimed to analyze the effect of ASEAN China Free Trade Agreement (ACFTA) to the financial performance of UKM textiles at Pekalongan. With the dependent variable was financial performance and independent variable was ASEAN China Free Trade Agreement (ACFTA). Financial performance of the UKM textile in this research were measured by comparing the sales levels before and after the ACFTA.

In this research, the primary data were gathered using questionnaire. The population are the UKM textiles at Pekalongan, with several samples were taken to represents this research. The numbers of samples were based on Slovin's formula.

The method of this research was using Paired Sample T Test. The results shows that there are significant differences on financial performance that can be seen from the sales level. The sales level were increased after the ACFTA compared to the period of January until April, the implementation of ACFTA did not have negative effect on the financial performance of UKM textile.

Keywords: financial performance, sales, ACFTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan berkat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Pengaruh *ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA)* Terhadap Kinerja Keuangan yang Dilihat dari Penjualan pada UKM Tekstil di Pekalongan”.

Penulisan skripsi ini diajukan guna melengkapi syarat kelulusan dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini telah melibatkan banyak pihak yang sepenuh hati memberikan bantuan yang dibutuhkan, untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. H. M. Chabachib, MSi selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
2. Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si.,Akt selaku Ketua Jurusan Akuntansi dan dosen wali Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
3. Drs.H Sudarno,M.Si.,Ph.D.,Akt selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan selama penyusunan skripsi.

4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang berguna bagi penulis.
5. Bapak/Ibu pemilik UKM Tekstil di Pekalongan yang telah menjadi responden bagi penelitian ini.
6. Papa, Mama, adik-adikku Vina Herawati dan Tegar Bahtiar atas doa dan dukungan yang tiada henti.
7. Romo Valentinus Sumanto, Pr sebagai gembala bagi domba yang hilang.
8. Sahabat yang tidak akan pernah tergantikan: Jayanti Purnasiwi, Maria Dwi Susanti, Adina Setyo Rini, Holly Tantyaka, Mbak Fitra Mukti, Mbak Ully, Mbak Fitriyani, Mbak Dini, Bu Diana Aqmala. Kalian adalah harta saya yang paling berharga.
9. Komang Arya Tridarma atas segala kebijaksanaan, perhatian, dan motivasi yang telah diberikan. Lebih baik berdarah-darah di medan latihan daripada mati di medan tempur
10. Seluruh teman-teman seperjuangan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro angkatan 2006, Nando, Sonny Kusuma, Rendy, Aegid, Ferry, Rony, Diah , Manajemen 06 Adit, Resha, IESP 06 Piping, Mamet, dan semuanya yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

11. Teman, sahabat, saudara asuh : Argo, Bang Satriyo, Bang Irvan, Prima, Lukman, Bang Haqi, Bang Riyandi, Bang Wawan, Bang Dheo, Bang Hargyo dan Kak Dias.
12. Tim II KKN Banyuputih Kab. Jepara, Mas Pram, Adit, Rayi, Rio, Mbak Nita, Ncik, Nyus, Fransiska, dan Jaya. Bapak Petinggi Desa Banyuputih Joko Prakoso.
13. Abang, Kakak, rekan alumni FORTUNA dan adik-adik SMA Taruna Nusantara Magelang. Tetaplah memberikan karya terbaik bagi masyarakat, bangsa, negara dan dunia. Bravo IKASTARA.
14. Kepada semua kerabat dan handai taulan yang membantu proses penyusunan skripsi ini hingga selesai.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, karena keterbatasan penulis. Untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun diterima dengan lapang dada.

Semarang, 15 Juni 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
1.4 Sistematika Penulisan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Proses Terjadinya ACFTA	9
2.2 Langkah Pemerintah menghadapi ACFTA	11
2.3 Kinerja Keuangan	12
2.4 Usaha Kecil dan Menengah (UKM)	14
2.5 Penelitian Terdahulu	18
2.6 Kerangka Pemikiran	19
2.7 Hipotesis	20
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	22
3.2 Populasi dan penentuan Sampel	23
3.3 Jenis dan Sumber data	24
3.4 Metode Pengumpulan Data	24
3.5 Metode Analisis	25
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Obyek Penelitian	28
4.2 Deskripsi Penjualan	30
4.3 Analisis Data	31
4.4 Pembahasan	32
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	36
5.2 Keterbatasan Penelitian	37
5.3 Saran	37

DAFTAR PUSTAKA	39
LAMPIRAN-LAMPIRAN	41

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Keterangan Sample.....	28
Tabel 4.2 Lama Operasi UKM.....	29
Tabel 4.3 Penerimaan Informasi tentang ACFTA.....	29
Tabel 4.4 Kenaikkan dan Penurunan Penjualan.....	30
Tabel 4.5 Deskripsi Penjualan.....	31
Tabel 4.6 Hasil <i>Paired Sample T Test</i> untuk Tingkat Penjualan.....	32

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka pemikiran.....	19

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Data Penjualan Sebelum dan Sesudah ACFTA.....	41
Lampiran B Data Penjualan Sebelum dan Sesudah ACFTA (Kenaikan).....	45
Lampiran C Data Penjualan Sebelum dan Sesudah ACFTA (Penurunan).....	49
Lampiran D Hasil Pengujian Hipotesis Penjualan Keseluruhan.....	51
Lampiran E Hasil Pengujian Penjualan (Kenaikkan).....	53
Lampiran F Hasil pengujian Penjualan (Penurunan).....	55
Lampiran G Daftar Pertanyaan.....	57

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mulai 1 Januari 2010 Indonesia harus membuka pasar dalam negeri secara luas kepada negara-negara ASEAN dan Cina. Pembukaan pasar ini merupakan perwujudan dari perjanjian perdagangan bebas antara enam negara anggota ASEAN (Indonesia, Thailand, Malaysia, Singapura, Filipina dan Brunei Darussalam) dengan Cina, yang disebut dengan *ASEAN China Free Trade Agreement* (ACFTA). Produk-produk impor dari ASEAN dan China akan lebih mudah masuk ke Indonesia dan lebih murah karena adanya pengurangan tarif dan penghapusan tarif, serta tarif akan menjadi nol persen dalam jangka waktu tiga tahun (Dewitari,dkk 2009). Sebaliknya, Indonesia juga memiliki kesempatan yang sama untuk memasuki pasar dalam negeri negara-negara ASEAN dan Cina.

Beberapa kalangan menerima pemberlakuan ACFTA sebagai kesempatan, tetapi di sisi lain ada juga yang menolaknya karena dipandang sebagai ancaman. Dalam ACFTA, kesempatan atau ancaman (Jiwayana, 2010) ditunjukkan bahwa bagi kalangan penerima, ACFTA dipandang positif karena bisa memberikan banyak keuntungan bagi Indonesia. Pertama, Indonesia akan memiliki pemasukan tambahan dari PPN produk-produk baru yang masuk ke Indonesia. Tambahan pemasukan itu seiring dengan makin banyaknya obyek pajak dalam bentuk jenis dan jumlah produk yang masuk ke Indonesia. Beragamnya produk China yang masuk ke Indonesia dinilai berpotensi besar mendatangkan pendapatan pajak bagi pemerintah. Kedua, persaingan usaha yang muncul akibat ACFTA diharapkan memicu persaingan harga yang kompetitif sehingga pada akhirnya akan menguntungkan konsumen (penduduk / pedagang Indonesia).

Bila kalangan penerima memandang ACFTA sebagai kesempatan, kalangan yang menolak memandang ACFTA sebagai ancaman dengan berbagai alasan. ACFTA, di antaranya, berpotensi membangkrutkan banyak perusahaan dalam negeri. Bangkrutnya perusahaan dalam negeri merupakan imbas dari membanjirnya produk China yang ditakutkan dan memang sudah terbukti memiliki harga lebih murah. Secara perlahan ketika kelangsungan industri mengalami kebangkrutan maka pekerja lokal pun akan terancam pemutusan hubungan kerja (PHK).

Tekanan dari kalangan pengusaha industri agar pelaksanaan ACFTA ditunda menandakan besarnya pengaruh negatif terhadap industri di Indonesia. Sementara itu pemerintah tetap menjalankan kesepakatan dengan tetap mengkaji dan mengevaluasi berbagai hal untuk dapat tetap meningkatkan daya saing Indonesia antara lain terkait dengan prasarana, biaya ekonomi tinggi, biaya transportasi, dan sektor makro lainnya. (Mari Elka Pangestu 2010, Wawancara dalam Media Indonesia, 23 Februari). Karena sekalipun pemerintah menunda pelaksanaan ACFTA untuk waktu tertentu bagi produk-produk tertentu, pada akhirnya perlindungan tersebut juga harus dihilangkan sesuai kesepakatan. Jika pemerintah melanggar kesepakatan dan melindungi industri dalam negeri, konsumen dirugikan karena harus membayar produk dengan harga lebih mahal dan perekonomian menjadi tak berkembang.

Produk dalam negeri yang bersaing ketat di pasar adalah industri kerajinan seperti properti dan *furniture*, industri hasil hutan yang selama ini menjadi unggulan Indonesia dalam pasar domestik maupun mancanegara, dan yang paling merasakan dampak langsung arus perdagangan bebas dengan Cina adalah industri tekstil karena

industri inilah yang paling diunggulkan di negeri tirai bambu tersebut. Sedangkan di Indonesia sendiri juga cukup menonjol dalam dunia perindustrian sektor tekstil, sehingga secara tidak langsung akan terjadi sebuah perang harga di pasaran dalam negeri. Apalagi produk tekstil Cina biasanya lebih murah daripada produk dalam negeri. (Yen Rizal 2010, Wawancara dalam Batamcyberzone, 3 Februari)

Di sektor Tekstil dan Produk Tekstil (TPT), serbuan produk-produk Cina berupa kain dan garmen sudah mulai dirasakan oleh pasar dalam negeri sejak awal berlakunya ACFTA. Ancaman ini dirasakan oleh industri tekstil besar maupun Industri Kecil Menengah karena masyarakat akan cenderung lebih memilih tekstil dari Cina yang harganya relatif murah. Selama ini produk kain dan garmen yang berasal dari Cina harganya lebih murah 15%-25% bila dibandingkan dengan produk dalam negeri. Selain itu, produk pakaian jadi impor asal Cina diakui sejumlah pedagang lebih diminati masyarakat karena kualitas dan modelnya yang lebih mengikuti tren (Karina dan Nova, 2010). Namun demikian, ada pula faktor lain seperti selera masyarakat, corak, dan kualitas bahan yang dapat mempengaruhi daya beli masyarakat terhadap pembelian produk Cina ini.

Keunggulan tekstil Cina adalah pada bahan baku katun. Sedangkan pada produk tekstil sintetis, mereka justru mengimpor bahan baku dari Indonesia karena bahan baku tersebut banyak dan murah di Indonesia. Tetapi karena biaya produksi yang tinggi dan kondisi infrastruktur yang belum mendukung seperti kondisi jalan yang masih buruk atau tarif listrik yang masih tinggi menyebabkan harga produk kita masih lebih mahal dibandingkan dengan produk Cina dalam Bisnis Indonesia (6

Februari 2010). Oleh karena itu, sektor yang paling tidak diuntungkan adalah usaha katun seperti tekstil batik katun. Batik Cina dan batik lokal hampir tidak bisa dibedakan karena beberapa batik yang bahannya dari sutra Cina bahkan telah menggunakan label Indonesia.

Pekalongan merupakan salah satu kota terbesar yang menjadi pemasok tekstil batik katun, selain Solo dan Yogyakarta, karena hampir 43.000 warga bekerja di industri batik dengan kurang lebih 600 pelaku Usaha Kecil Menengah (UKM) aktif. Setiap kota ini memiliki ciri khas tersendiri lewat warna dan corak pada hasil produknya, dan batik Pekalongan terkenal dengan batik klasik yang menekankan pada proses penciptaan dan pemaknaan berupa corak merah, gambar luar, dan coklat warna bunga. Pekan Batik Internasional (PBI) yang pertama pada tahun 2007 dan yang kedua pada tahun 2009 telah sukses diselenggarakan di kota ini. Event dua tahunan ini merupakan ajang mempromosikan produk batik dari tiap daerah di Indonesia kepada masyarakat nasional maupun Internasional. Bahkan Disperindagkop dan UMKM Pekalongan mencatat pada PBI kedua tercatat ada transaksi sebesar Rp 1,5 M dalam sepekan selama pameran ini berlangsung.

Invasi produk Cina ke pasar Indonesia ini tentunya akan mengganggu pasar domestik khususnya bagi UKM apabila produk mereka tidak bisa mengimbangi dari sisi harga, kualitas, dll. Yang dikhawatirkan adalah produk UKM akan terus bergeser pada titik rawan daya beli karena produk yang dihasilkan terlalu mahal dengan kualitas yang hampir sama. Apalagi Cina menjual produknya dengan penetrasi dumping terhadap pasar-pasar alternatif dunia termasuk di Indonesia setelah

permintaan pasar utama mereka seperti Eropa dan Amerika Serikat merosot tajam akibat krisis ekonomi global seperti diungkapkan dalam Harian Pikiran Rakyat (8 Oktober 2009). Kondisi yang agresif inilah yang menyebabkan produk dalam negeri tidak dapat menjadi raja di negeri sendiri.

Fenomena ini dapat menyebabkan adanya perubahan dalam siklus produksi maupun kinerja UKM. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya terhadap UKM sektor tekstil maka diperlukan suatu pengukuran kinerja. Pengukuran kinerja adalah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi dan karyawan berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya (Mulyadi, 1997).

Helfert (1996) mengungkapkan bahwa perlu disadari untuk teknik pengukuran yang berbeda akan sesuai untuk tujuan yang berbeda pula, sehingga sebelum pengukuran dilakukan harus mendefinisikan secara jelas unsur sudut pandang yang diambil, tujuan analisis, dan standar perbandingan yang potensial. Dalam hal sudut pandang pun dibedakan dalam tiga unsur yakni manajemen, pemilik dan pemberi pinjaman. Berkaitan dengan penilaian kinerja UKM dengan tujuan mengamati perubahan posisi keuangan sebagai bahan pertimbangan keputusan bagi kepentingan manajemen UKM, salah satu informasi yang dapat digunakan untuk pengukuran tersebut adalah tingkat penjualan.

Penjualan adalah suatu usaha yang terpadu untuk mengembangkan rencana-rencana strategis yang diarahkan pada usaha pemuasan kebutuhan dan keinginan pembeli, guna mendapatkan penjualan yang menghasilkan laba (Marwan, 1991).

Penjualan merupakan sumber hidup suatu perusahaan karena dari penjualan dapat diperoleh laba serta mengukur sejauh mana daya tarik konsumen terhadap hasil produk. Kegiatan akhir produksi ini menjadi kegiatan terdepan perusahaan di dalam menghasilkan sesuatu karena akan meningkatkan penerimaan dan bahkan nilai perusahaan. Perubahan tingkat penjualan antara sebelum dan setelah ACFTA dalam penelitian ini diharapkan dapat merepresentasikan perubahan kinerja keuangan pada UKM bersangkutan terhadap pelaksanaan ACFTA di Indonesia.

Untuk dapat mendukung pelaksanaan penelitian ini maka peneliti membuat skripsi dengan judul **“Analisis pengaruh ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA) terhadap Kinerja Keuangan yang Dilihat dari Penjualan pada UKM Tekstil di Pekalongan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Masyarakat biasanya cenderung lebih memilih produk yang lebih murah di luar faktor-faktor seperti selera konsumen dan kualitas barang. Adanya ACFTA menyebabkan banyaknya produk-produk murah dari Cina di bawah harga produk lokal. Sehingga muncul permasalahan bagi UKM Tekstil yang dirumuskan dalam pertanyaan: Apakah penjualan setelah ACFTA mengalami penurunan dibandingkan dengan setelah ACFTA?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana pengaruh *ASEAN China Free Trade Agreement (ACFTA)* terhadap kinerja keuangan pada UKM Tekstil di Pekalongan. Tujuan secara khususnya adalah apakah ACFTA ini mempengaruhi tingkat penjualan yang ada pada UKM Tekstil di Pekalongan. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak yang berkepentingan.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini

1. Pihak UKM Tekstil

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, informasi dan masukan yang berguna dalam menetapkan kebijakan dan langkah-langkah yang diambil dalam menghadapi ACFTA.

2. Pihak Pemerintah

Sebagai bahan untuk pertimbangan bagi Pemerintah tentang upaya-upaya antisipasi yang diambil dalam menghadapi masuknya produk Cina yang bisa menjadi ancaman bagi produk lokal.

1.4 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini berguna sebagai dasar pemikiran dalam pembahasan masalah yang akan diteliti, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran yang akan membantu dalam mengerti maksud dari penulisan penelitian ini, dan hipotesis dari penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini terdiri dari variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Proses terjadinya ACFTA

Pada tahun 2001, pada pertemuan antara China dan ASEAN di Bandar Sri Begawan, Brunei Darussalam, Cina menawarkan sebuah proposal ASEAN-China *Free Trade Area* untuk jangka waktu 10 tahun ke depan. Dalam prosesnya, negosiasi tersebut akan berlanjut melalui tahapan-tahapan. Satu tahun berikutnya, yaitu tahun 2002, pemimpin ASEAN dan China siap menandatangani kerangka perjanjian *Comprehensive Economic Cooperation (CEC)*, yang didalamnya terdapat pula diskusi mengenai *Free Trade Area (FTA)*. Tidak diragukan lagi bahwa proposal yang ditawarkan oleh Cina sangat menarik karena Cina dan ASEAN sama-sama melihat kemungkinan besar akan adanya pertumbuhan ekonomi yang lebih signifikan dengan perjanjian tersebut. Inisiatif untuk bekerjasama dalam pengembangan ekonomi datang dari Cina (Dewitari,dkk 2009).

Perkembangan ekonomi Cina tampaknya tidak terbendung untuk menjadi perekonomian terbesar di dunia dalam dua atau tiga dekade ke depan. Harga produk yang murah dan jenis produk yang bervariasi serta dukungan penuh pemerintah Cina membuat produk Negara lain sangat sulit untuk bersaing. Pemerintah Amerika Serikat pun pada mulanya berupaya melindungi perekonomian dalam negerinya dan berusaha menekan Cina, antara lain untuk membiarkan mata uang renminbi menguat dan mengurangi surplus perdagangan. Dalam perkembangannya, AS harus realistis bahwa Cina tidak dapat lagi ditekan dan lebih baik bekerjasama dalam memulihkan perekonomian dunia dari krisis global dalam Kompas (3 Februari 2010).

Kerangka Persetujuan CEC berisi tiga elemen yaitu liberalisasi, fasilitas dan kerjasama ekonomi. Elemen liberalisasi meliputi barang perdagangan, servis atau jasa

dan investasi. Dalam liberalisasi, persetujuan juga menyediakan ketentuan untuk pemeliharaan dan fleksibilitas dalam *Early Harvest Program* yang mencakup binatang yang masih hidup; daging; ikan; produk-produk binatang lainnya; pohon; sayuran dan buah-buahan. Produk-produk yang termasuk dalam program ini dibagi menjadi tiga kategori dan akan dikenakan pengurangan tarif serta penghapusan tarif, tarif akan menjadi nol persen dalam jangka waktu tiga tahun (Dewitari, dkk 2009).

ACFTA dirancang oleh para kepala Negara atau pemerintahan ASEAN dan China pada pertemuan puncak ASEAN dan Republik Rakyat Cina 6 November 2001 lalu. Inisiatif tersebut selanjutnya dikukuhkan menjadi “Persetujuan Kerangka Kerja Mengenai Kerjasama Ekonomi Menyeluruh antara Negara-negara Anggota ASEAN dan RRC” yang ditandatangani di Pnom Penh, Kamboja tanggal 4 November 2004. Kemudian pada tanggal 6 Oktober protokol perubahan persetujuan tersebut ditandatangani oleh Menteri-menteri Ekonomi ASEAN-RRC dalam Suara Merdeka (26 Januari 2010).

2.2 Langkah Pemerintah menghadapi ACFTA

Beberapa usaha memang harus dijalankan sesegera mungkin, khususnya untuk melindungi pedagang dan industri kecil menengah dalam negeri. Pemerintah harus segera memperbaiki prasarana pendukung sektor industri kita khususnya dalam persoalan perbaikan infrastruktur dan kebijakan pendukung pertumbuhan sector

industri tersebut. Langkah itu bisa berupa penurunan biaya listrik untuk industri agar mereka bisa menekan biaya produksi serta pemberlakuan bea masuk bagi produk-produk tertentu yang berpotensi mematikan industri dalam negeri secara missal, seperti produk tekstil.

Pemerintah bertugas untuk mendorong bagi perusahaan yang dapat memenangi persaingan, dan memberikan jalan keluar serta alternatif bagi perusahaan yang kalah bersaing dan pekerjanya menganggur (Kompas 3 Februari 2010). Pemerintah perlu memberikan stimulus berupa insentif fiskal untuk mendukung industri, yaitu tarif pajaknya bisa diturunkan atau ditanggung pemerintah. Pemberian fasilitas pajak atau bea masuk DTP perlu dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan fasilitas tersebut terhadap kemajuan industri. Pemerintah juga dapat memberikan anggaran belanja berupa pemberian subsidi kepada pelaku usaha atau memberikan subsidi bunga kepada industri yang rentan terkena dampak negatif FTA dalam Suara Merdeka (21 Januari 2010).

Upaya lain yang bisa dilakukan pemerintah adalah memotong pajak untuk industri dalam negeri, memerangi pungutan liar terhadap industri, serta memberikan bantuan dan subsidi yang lebih besar kepada pengusaha, khususnya pengusaha industri kecil menengah agar bisa mempertahankan dan mengembangkan usaha. Pemerintah juga harus mendorong gerakan cinta produk dalam negeri. Hal itu sangat peting karena potensi konsumsi kita sangat besar. Apabila diarahkan pada produk-produk lokal maka akan membantu industri dan perekonomian pada umumnya. Hal

ini harus didukung dengan kreasi, inovasi dan perbaikan mutu produk lokal supaya bisa menjadi prioritas konsumen dalam negeri.

2.3 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan merupakan faktor internal atau bersifat mikro. Peristiwa yang terjadi di dalam perusahaan hanya akan mempengaruhi perusahaan atau industri tertentu, tidak berpengaruh pada perusahaan atau industri lain, sehingga peristiwa yang terjadi dapat dikendalikan perusahaan.

Kinerja perusahaan biasanya diukur dari laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik, yang memberikan suatu gambaran tentang posisi keuangan perusahaan. Untuk menilai prestasi dan kondisi suatu perusahaan diperlukan ukuran-ukuran tertentu. Ukuran yang sering kali digunakan adalah rasio, yang menunjukkan hubungan antara dua data keuangan. Analisis rasio bertujuan untuk menilai efektivitas keputusan yang telah diambil perusahaan dalam rangka menjalankan aktivitas usahanya (Munawir, 2001).

Analisis rasio ini sendiri memiliki berbagai keterbatasan, beberapa contohnya antara lain banyak perusahaan menggunakan teknik "*window dressing*" yaitu teknik untuk mempercantik laporan keuangan sehingga laporannya terlihat lebih baik, perbedaan praktek operasi dan akuntansi bisa menyebabkan adanya distorsi dalam perbandingan, kesulitan menentukan apakah suatu rasio "baik" atau "buruk" karena belum tentu rasio yang baik mencerminkan semua elemen penyusunnya adalah baik, dan biasanya suatu perusahaan bisa mempunyai sejumlah rasio yang kelihatan "baik"

sedangkan rasio lainnya “jelek” sehingga sulit untuk mengatakan apakah secara keseluruhan perusahaan ini baik atau buruk (Helfert, 1996). Analisis rasio ini memang bermanfaat tetapi harus disesuaikan dengan kebutuhan penilaian perusahaan dan aspek apa yang akan dinilai.

2.3.1 Penjualan

Penjualan adalah suatu usaha yang terpadu untuk mengembangkan rencana-rencana strategis yang diarahkan pada usaha pemuasan kebutuhan dan keinginan pembeli, guna mendapatkan penjualan yang menghasilkan laba (Marwan, 1991). Penjualan merupakan sumber hidup suatu perusahaan, karena dari penjualan dapat diperoleh laba serta suatu usaha memikat konsumen yang diusahakan untuk mengetahui daya tarik mereka sehingga dapat mengetahui hasil produk yang dihasilkan. Menurut Winardi (1982), penjualan adalah suatu transfer hak atas benda-benda. Dari penjelasan tersebut dalam memindahkan atau mentransfer barang dan jasa diperlukan orang-orang yang bekerja di bidang penjualan seperti pelaksana dagang, agen, wakil pelayanan dan wakil pemasaran.

2.4 Usaha Kecil dan Menengah (UKM)

Beberapa lembaga atau instansi bahkan UU memberikan definisi Usaha Kecil Menengah (UKM), diantaranya adalah Kementrian Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Menekop dan UKM), Badan Pusat Statistik (BPS), Keputusan

Menteri Keuangan No 316/KMK.016/1994 tanggal 27 Juni 1994, dan UU No. 20 Tahun 2008. Definisi UKM yang disampaikan berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Menurut Kementerian Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Menekop dan UKM), bahwa yang dimaksud dengan Usaha Kecil (UK), termasuk Usaha Mikro (UMI), adalah entitas usaha yang mempunyai memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, dan memiliki penjualan tahunan paling banyak Rp 1.000.000.000. Sementara itu, Usaha Menengah (UM) merupakan entitas usaha milik warga negara Indonesia yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp 200.000.000 s.d. Rp 10.000.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan.

Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan definisi UKM berdasarkan kuantitas tenaga kerja. Usaha kecil merupakan entitas usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 s.d 19 orang, sedangkan usaha menengah merupakan entitas usaha yang memiliki tenaga kerja 20 s.d. 99 orang.

Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 316/KMK.016/1994 tanggal 27 Juni 1994, usaha kecil didefinisikan sebagai perorangan atau badan usaha yang telah melakukan kegiatan/usaha yang mempunyai penjualan/omset per tahun setinggi-tingginya Rp 600.000.000 atau aset/aktiva setinggi-tingginya Rp 600.000.000 (di luar tanah dan bangunan yang ditempati) terdiri dari : (1) bidang usaha (Fa, CV, PT, dan koperasi) dan (2) perorangan (pengrajin/industri rumah tangga, petani, peternak, nelayan, perambah hutan, penambang, pedagang barang dan jasa).

Pada tanggal 4 Juli 2008 telah ditetapkan Undang-undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Definisi UKM yang disampaikan oleh Undang-undang ini juga berbeda dengan definisi di atas. Menurut UU No 20 Tahun 2008 ini, yang disebut dengan Usaha Kecil adalah entitas yang memiliki kriteria sebagai berikut : (1) kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; dan (2) memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah). Sementara itu, yang disebut dengan Usaha Menengah adalah entitas usaha yang memiliki kriteria sebagai berikut : (1) kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; dan (2) memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

2.4.1 Kinerja UKM di Indonesia

UKM di negara berkembang, seperti di Indonesia, sering dikaitkan dengan masalah-masalah ekonomi dan sosial dalam negeri seperti tingginya tingkat kemiskinan, besarnya jumlah pengangguran, ketimpangan distribusi pendapatan,

proses pembangunan yang tidak merata antara daerah perkotaan dan perdesaan, serta masalah urbanisasi. Perkembangan UKM diharapkan dapat memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap upaya-upaya penanggulangan masalah-masalah tersebut di atas.

Karakteristik UKM di Indonesia, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh AKATIGA, *the Center for Micro and Small Enterprise Dynamic* (CEMSED), dan *the Center for Economic and Social Studies* (CESS) pada tahun 2000, adalah mempunyai daya tahan untuk hidup dan mempunyai kemampuan untuk meningkatkan kinerjanya selama krisis ekonomi. Hal ini disebabkan oleh fleksibilitas UKM dalam melakukan penyesuaian proses produksinya, mampu berkembang dengan modal sendiri, mampu mengembalikan pinjaman dengan bunga tinggi dan tidak terlalu terlibat dalam hal birokrasi.

UKM di Indonesia dapat bertahan di masa krisis ekonomi disebabkan oleh 4 (empat) hal, yaitu : (1) Sebagian UKM menghasilkan barang-barang konsumsi (*consumer goods*), khususnya yang tidak tahan lama, (2) Mayoritas UKM lebih mengandalkan pada *non-banking financing* dalam aspek pendanaan usaha, (3) Pada umumnya UKM melakukan spesialisasi produk yang ketat, dalam arti hanya memproduksi barang atau jasa tertentu saja, dan (4) Terbentuknya UKM baru sebagai akibat dari banyaknya pemutusan hubungan kerja di sektor formal.

UKM di Indonesia mempunyai peranan yang penting sebagai penopang perekonomian. Penggerak utama perekonomian di Indonesia selama ini pada dasarnya adalah sektor UKM. Berkaitan dengan hal ini, paling tidak terdapat

beberapa fungsi utama UKM dalam menggerakkan ekonomi Indonesia, yaitu (1) Sektor UKM sebagai penyedia lapangan kerja bagi jutaan orang yang tidak tertampung di sektor formal, (2) Sektor UKM mempunyai kontribusi terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB), dan (3) Sektor UKM sebagai sumber penghasil devisa negara melalui ekspor berbagai jenis produk yang dihasilkan sektor ini.

Kinerja UKM di Indonesia dapat ditinjau dari beberapa aspek, yaitu (1) nilai tambah, (2) unit usaha, tenaga kerja dan produktivitas, (3) nilai ekspor. Masing-masing aspek tersebut mengalami pertumbuhan tiap tahunnya, bahkan pada tahun 2006 jumlah populasi UKM mencapai 48,9 juta unit usaha atau 99,98 persen terhadap total unit usaha di Indonesia. Sementara jumlah tenaganya mencapai 85,4 juta orang. Sedangkan Hasil produksi UKM yang diekspor ke luar negeri mengalami peningkatan dari Rp 110,3 triliun pada tahun 2005 menjadi 122,2 triliun pada tahun 2006. Namun demikian peranannya terhadap total ekspor non migas nasional sedikit menurun dari 20,3 persen pada tahun 2005 menjadi 20,1 persen pada tahun 2006.

2.6 Penelitian Terdahulu

Sebelum dilaksanakannya ACFTA pada 1 Januari 2010, Indonesia terlebih dahulu melaksanakan ASEAN *Free Trade Area* (AFTA). Digulirkannya AFTA di tahun 2003 yang kemudian diakselerasikan menjadi tahun 2002, mau tidak mau sektor industri dan perdagangan harus berbenah untuk tetap bisa bertahan di era AFTA. Tujuan dibentuknya ASEAN seperti tertuang dalam Deklarasi Bangkok tahun

1967 adalah untuk meningkatkan dan mempercepat pertumbuhan ekonomi, kemajuan sosial dan pembangunan kebudayaan di kawasan ASEAN. AFTA merupakan salah satu upaya ASEAN untuk membantu pencapaian tujuan tersebut. Dampak AFTA saat itu, Indonesia menghadapi tantangan karena posisi pertumbuhan ekonomi nasional sebagai akibat dari “*unpredictable condition*” (kondisi yang tidak terduga) dan “*unbelievable changes*” (perubahan yang sulit dipercaya) dari ekonomi dan pasar Internasional.

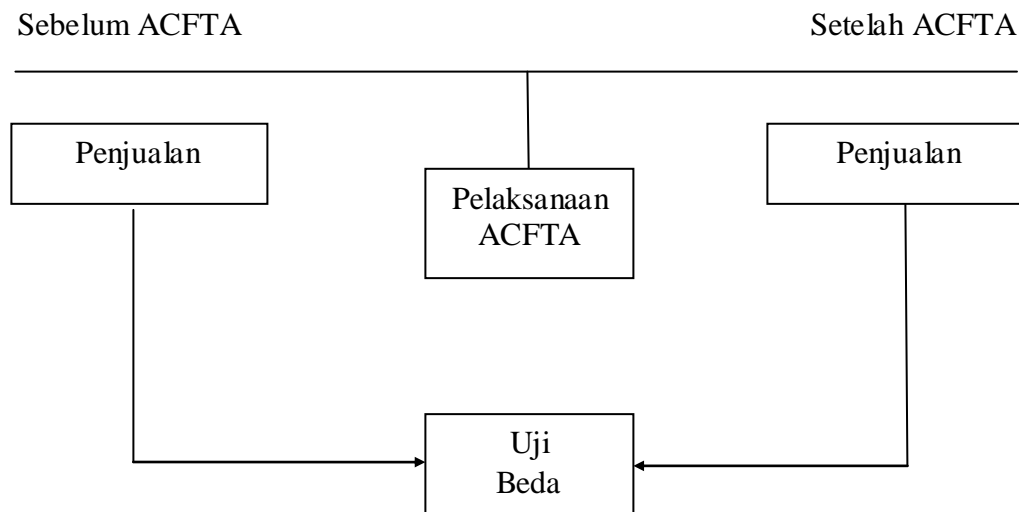
Endang Suharyati (2002) meneliti tentang Tantangan Indonesia dalam era AFTA dilihat dari sektor industrialisasi dan perdagangan. Pada penelitian ini Sudaryanti lebih menitikberatkan dampak pada produk industri dan bagaimana perdagangan Indonesia dalam persaingan dengan negara-negara ASEAN.

Harry Yusuf A.Laksana (2002) meneliti bagaimana AFTA mempengaruhi globalisasi ekonomi regional dan implikasinya serta kesiapan dalam menghadapi AFTA 2002 terhadap dunia usaha di Indonesia, penerimaan pajak dan prediksi potensi penerimaan pajak Indonesia pasca AFTA 2002.

Penelitian tentang ACFTA masih tergolong baru dan belum banyak yang mengaitkan terhadap dampak perekonomian khususnya pada UKM Tekstil. Penelitian terhadap ACFTA dan dampaknya terhadap perekonomian di Indonesia telah dilakukan Leni Dewi Anggraini (2010). Dalam penelitian Anggraini dibahas tentang persiapan Indonesia dalam menghadapi ACFTA dan strategi dalam menghadapi ACFTA. Dari Artikel ini masih dibahas tentang testimoni dan prediksi yang akan terjadi setelah dilaksanakannya ACFTA 2010.

2.7 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Penelitian



2.8 Hipotesis

Berdasar latar belakang masalah, tujuan penelitian, dan kerangka pemikiran tersebut di atas maka dapat dirumuskan hipotesisnya mengenai perubahan tingkat penjualan pada saat sebelum dan sesudah pelaksanaan ACFTA.

Masuknya produk-produk Cina sesudah dilaksanakannya ACFTA dalam jumlah besar ke Indonesia menjadi pesaing utama bagi produk lokal UKM tekstil. Apalagi produk tersebut masuk dengan harga yang jauh lebih murah dibandingkan dengan produk lokal. Dalam kondisi yang seperti ini, konsumen dihadapkan pada pilihan produk murah atau produk lokal dari UKM lokal. Pilihan konsumen pada

produk Cina jelas akan menyebabkan adanya penurunan pembelian terhadap produk lokal sehingga penjualan UKM tekstil mengalami penurunan. Sedangkan tingkat loyalitas konsumen pada produk lokal justru bisa meningkatkan penjualan pada UKM tekstil. Dengan kata lain akan terjadi perbedaan pada penjualan sesudah ACFTA dengan sebelum ACFTA, dan hipotesis yang mewakili adalah Tingkat penjualan UKM sesudah ACFTA berbeda dengan sebelum ACFTA.

H1: Tingkat penjualan UKM sesudah ACFTA berbeda dengan sebelum ACFTA

Harga jual produk Cina yang lebih rendah bisa menyebabkan penurunan tingkat penjualan pada produk lokal karena masyarakat akan cenderung memilih produk yang lebih rendah harganya. Atau justru masyarakat tetap menghargai produk lokal dan menjadikan produk lokal sebagai pilihan tanpa memperhatikan faktor harga produk. Sehingga tingkat penjualan bisa saja mengalami penurunan atau kenaikan dan pengaruhnya akan berbeda pula terhadap kinerja keuangannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua fungsi variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Kinerja keuangan yang diukur melalui penjualan berfungsi sebagai variabel dependen. Sedangkan yang berfungsi sebagai variabel independen adalah *ASEAN China Free Trade Agreement (ACFTA)*.

3.1.2 Definisi Operasional

ACFTA merupakan perwujudan dari perjanjian perdagangan bebas antara negara anggota ASEAN dengan Cina. Dengan adanya kesepakatan ini, mulai 1 Januari 2010 Indonesia harus membuka pasar dalam negeri secara luas kepada negara-negara ASEAN dan Cina.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan faktor internal atau bersifat mikro. Peristiwa yang terjadi di dalam perusahaan hanya akan mempengaruhi perusahaan atau industri tertentu, tidak berpengaruh pada perusahaan atau industri lain, sehingga peristiwa yang terjadi dapat dikendalikan perusahaan. Penjualan merupakan sumber hidup suatu perusahaan, karena dari penjualan dapat diperoleh laba serta suatu usaha memikat konsumen yang diusahakan untuk mengetahui daya tarik mereka sehingga dapat mengetahui hasil produk yang dihasilkan.

3.2 Populasi dan Penentuan Sampel

Populasi yaitu sekelompok orang, kejadian, atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Indriantoro dan Supomo,1999). Populasi dalam

penelitian ini adalah seluruh UKM yang ada di kabupaten Pekalongan yang berjumlah sekitar 600 UKM aktif. Sampling adalah proses pengambilan sebagian elemen dari suatu populasi sebagai wakil dari populasi tersebut. Besaran sampel yang tepat untuk penelitian adalah lebih besar dari 30 dan kurang dari 500 (Sekaran, 2006). Penghitungan sampel pada penelitian ini menggunakan penghitungan Slovin dengan menggunakan nilai kelonggaran ketidakteelitian (e^2) sebesar 10%, dan memberikan hasil sebanyak 86 sampel.

Rumus Penghitungan Slovin:

$$n : \frac{N}{1+N.e^2}$$

di mana n adalah jumlah sampel

N adalah jumlah populasi

e^2 adalah nilai kelonggaran ketidakteelitian

maka

$$n : \frac{600}{1+600.10\%^2} = 85.714 \approx 86$$

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan prosedur *Random Sampling* yakni proses pemilihan sampel di mana seluruh anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer yang diambil dari penyebaran kuesioner pada UKM di Kabupaten Pekalongan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah dengan menggunakan teknik kuesioner. Kuesioner berisi pertanyaan yang harus dijawab oleh responden. Kuesioner dibagikan kepada responden dengan pengisian langsung bagi responden yang bersedia atau diambil keesokan harinya pada responden yang tidak bersedia mengisi langsung.

Metode yang digunakan adalah *Simple Random Sampling*, yaitu cara pemilihan sampel di mana anggota dari populasi dipilih satu persatu secara random (semua mendapatkan kesempatan yang sama untuk dipilih) di mana jika sudah dipilih tidak dapat dipilih lagi (Kountur, 2004).

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Analisis Penjualan

Analisis Penjualan digunakan untuk menganalisis dampak ACFTA terhadap tingkat penjualan. Penjualan sesudah dilaksanakannya ACFTA dibandingkan dengan penjualan sebelum ACFTA. Langkah yang dilakukan adalah menghitung kenaikan

atau penurunan penjualan sesudah ACFTA dijumlah atau dikurangkan dengan tingkat penjualan sebelum ACFTA. Hasil perhitungan kenaikan atau penurunan penjualan ini digunakan sebagai data dalam pengujian statistik.

3.5.2 Pengujian Statistik

Pengujian statistik dilakukan dengan menguji tingkat penjualan sebelum dan sesudah ACFTA, dan hasil pengujian ini diharapkan dapat mengetahui apakah ada perbedaan yang nyata pada kinerja keuangan yang dilihat melalui penjualan antara sebelum dan sesudah ACFTA.

Tahap-tahap pengujian menggunakan pengujian parsial untuk variabel penelitian dengan *Paired Samples T Test*. Tingkat signifikansi atau nilai *alfa* (α) pada penelitian ini ditetapkan adalah sebesar 0,05 atau 5%.

Pengujian hipotesis ini menggunakan uji *Paired Samples T Test* karena model uji beda tersebut populer digunakan untuk model penelitian *pre-post* atau sebelum-sesudah. Uji beda digunakan untuk mengevaluasi perlakuan (*treatment*) tertentu pada satu sampel yang sama pada dua periode pengamatan yang berbeda yaitu sebelum dan sesudah adanya *treatment*. *Treatment* tertentu pada penelitian ini adalah peristiwa ACFTA. Jika *treatment* tersebut tidak berpengaruh pada subjek, maka nilai rata-rata pengukurannya adalah sama dengan atau dianggap nol dan hipotesis nol (H_0)nya ditolak, yang berarti hipotesis alternatifnya diterima.

Paired Samples T Test atau uji T sampel berpasangan merupakan uji parametrik yang digunakan untuk menguji hipotesis sama atau tidak berbeda (H_0)

diantara dua variabel. Data berasal dari dua pengukuran atau dua periode pengamatan yang berbeda yang diambil dari subjek yang dipasangkan.

Santoso (2000) menjelaskan langkah-langkah penggunaan uji T untuk penggunaan sampel berpasangan sebagai berikut:

1. Menghitung selisih (d) antara pengamatan sebelum dan sesudah
2. Menghitung total d (Σd), lalu mencari mean d, yaitu $\frac{\Sigma d}{n}$
3. Menghitung d- (d rata-rata), kemudian mengkuadratkan selisih tersebut dan menghitung total selisih kuadrat
4. Mencari standar deviasi (Sd^2) dengan rumus sebagai berikut:

$$Sd = \left(\frac{1}{n-1} \right) \times [\text{Total } (d - d \text{ rata-rata})]^2$$

5. Menghitung t hitung dengan rumus

$$t = \frac{(\bar{x}_1 - \bar{x}_2) - v}{Sd / \sqrt{n}}$$

Di mana:

$(\bar{X}_1 - \bar{X}_2)$ adalah rata-rata hitung pengamatan atau sampel untuk X_1 pengamatan sebelum dan X_2 pengamatan sesudah

v adalah rata-rata hitung populasi yang dihipotesiskan ditetapkan bernilai nol (0)

Sd adalah standar deviasi sampel

n adalah pengamatan sampel

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah UKM tekstil yang ada di kabupaten Pekalongan. Jumlah UKM aktif yang terdaftar di Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi (Disperindagkop) dan UMKM Kabupaten Pekalongan sampai tahun 2010 adalah sebesar 600 unit. Sampel yang diambil adalah sebesar 86 UKM. Kuesioner dibagi secara langsung sebanyak 86 lembar kuesioner dan kuesioner kembali sejumlah 86, dan yang dapat diolah sejumlah yang sama. Secara detail dapat dilihat pada tabel 4.1

Tabel 4.1
Keterangan sample

Jumlah responden	Kuesioner disebar	Kuesioner kembali	Kuesioner gugur	Kuesioner tidak kembali	Kuesioner dapat diolah
86	86	86	0	0	86

4.1.2 Profile Sampel

Dari kuesioner yang telah diisi oleh masing-masing responden, ada beberapa keterangan tentang profil sample yang akan dijelaskan dalam penjelasan dan tabel yang ada berikut.

Tabel 4.2
Lama Operasi UKM

Lama Beroperasi	Jumlah UKM
< 3 tahun	
3-6 tahun	

6-9 tahun	
>9 tahun	
Jumlah	86

Ada UKM yang beroperasi antara 7 bulan hingga kurang dari 3 tahun, UKM yang beroperasi antara 3 sampai 6 tahun, UKM yang beroperasi antara 6 sampai 9 tahun. Dan yang paling banyak jumlahnya adalah UKM yang telah beroperasi lebih dari 9 tahun yaitu UKM.

Tabel 4.3
Penerimaan Informasi tentang ACFTA

Keterangan	Jumlah UKM
Tahu ACFTA	86
Tidak Tahu ACFTA	-
Jumlah	86

Seluruh UKM yang dapat diolah mengetahui tentang adanya ACFTA yang menyebabkan bebas masuknya produk-produk Cina ke Indonesia. Berdasarkan keterangan langsung dari responden, pengetahuan tentang ACFTA ini didapat dari berita baik itu media cetak maupun elektronik.

Tabel 4.4
Kenaikkan dan penurunan penjualan

Keterangan	Jumlah UKM
Kenaikkan penjualan	80

Penurunan penjualan	6
Jumlah	86

Dari keseluruhan responden, ada 6 UKM yang mengalami penurunan penjualan pada periode setelah ACFTA. Sedangkan sisanya, yaitu 80 responden justru mengalami kenaikan penjualan.

4.2 Deskripsi Penjualan

Dari data penjualan dapat dikelompokkan berdasarkan naik atau turunnya penjualan pada periode Januari hingga April 2010. Pada UKM yang mengalami kenaikan penjualan, kenaikan terendah adalah sebanyak 5% dan kenaikan tertinggi sebanyak 75%. Sedangkan pada UKM yang mengalami penurunan penjualan, penurunan terendah adalah sebanyak 5% dan penurunan tertinggi sebanyak 20%. Sehingga pada keseluruhan penjualan terdapat nilai minimum sebesar 80% yang berasal dari penurunan penjualan tertinggi, dan nilai maksimumnya sebesar 175% yang berasal dari kenaikan penjualan tertinggi. Secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5
Deskripsi Penjualan

Keterangan	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Standar Deviasi
Penjualan naik	105	160	124.231	13.734
Penjualan Turun	80	95	91.667	6.055
Penjualan Keseluruhan	80	175	123.191	14.713

4.3 Analisis Data

4.3.1 Pengujian Hipotesis

Pengujian yang dilakukan adalah dengan pengujian statistik parametrik dengan menggunakan *Paired Samples T Test*. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan rata-rata dua *sample* yang berhubungan. Dengan sampel tetap yang sama hanya bedanya adalah kasus sebelum dan sesudah yaitu sebelum dan sesudah ACFTA. Pengujian statistik bagi pengujian hasil penelitian akan menggunakan bantuan program computer SPSS 16.0.

Hipotesis satu untuk menguji kinerja keuangan yang diukur melalui tingkat penjualan. Digunakan uji *Paired Samples T Test* untuk menguji apakah ada perbedaan tingkat penjualan yaitu yang mengarah pada kenaikan atau penurunan sesudah dilaksanakannya ACFTA. Hasil analisis data untuk uji *Paired Samples T Test* dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6
Hasil *Paired Samples T Test* untuk Tingkat Penjualan

Kinerja Keuangan	<i>Paired Samples T Test</i>			Kesimpulan
	<i>Mean</i>	T hitung	<i>Sig (2-tailed)</i>	
KeseluruhanPenjualan	-23.191	-21.611	0,000	diterima

Penurunan Penjualan	8.333	3.371	0,020	diterima
Kenaikkan Penjualan	-24.231	-23.801	0,000	diterima

Nilai T untuk Keseluruhan Penjualan sebesar -21.611 dengan signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai T negatif berarti penjualan sebelum lebih kecil dibandingkan dengan penjualan sesudah ACFTA. Atau dengan kata lain penjualan justru mengalami kenaikan prosentase apabila dibandingkan dengan sebelum ACFTA. Sedangkan nilai signifikansi sebesar 0,000 . Oleh karena signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat penjualan sebelum ACFTA dan sesudah ACFTA.

Hal ini berarti , hipotesis yang berbunyi “Tingkat penjualan sesudah ACFTA berbeda dengan sebelum ACFTA” diterima pada saat kepercayaan 95% .

4.3.2 Pengujian Kenaikkan dan Penurunan Penjualan

Untuk lebih melengkapi pengujian terhadap hipotesis maka dilakukanlah pengujian *Paired Samples T Test* pada masing-masing penjualan yang mengalami kenaikan ataupun penurunan secara terpisah. Pengujian ini digunakan untuk membuktikan sejauh mana pengaruh ACFTA pada UKM yang mengalami penurunan ataupun UKM yang mengalami kenaikan penjualan. Hasil analisis data untuk uji *Paired Samples T Test* dapat dilihat pada tabel 4.6.

Nilai T untuk Penurunan Penjualan sebesar 3.371 dengan signifikansi sebesar 0,020. Karena nilai T positif berarti penjualan sebelum lebih besar dibandingkan dengan penjualan sesudah ACFTA. Atau dengan kata lain penjualan mengalami penurunan prosentase apabila dibandingkan dengan sebelum ACFTA. Sedangkan nilai signifikansi sebesar 0,020 . Oleh karena signifikansi sebesar $0,020 < 0,05$, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah terdapat perbedaan penurunan yang signifikan pada kelompok UKM yang mengalami penurunan penjualan.

Hal ini berarti , pada penurunan penjualan terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum ACFTA dan periode setelah ACFTA diterima pada saat kepercayaan 95%.

Pengujian selanjutnya, nilai T untuk Kenaikkan Penjualan sebesar -23.801 dengan signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai T negatif berarti penjualan sebelum lebih kecil dibandingkan dengan penjualan sesudah ACFTA. Atau dengan kata lain penjualan mengalami kenaikan prosentase apabila dibandingkan dengan sebelum ACFTA. Sedangkan nilai signifikansi sebesar 0,000 . Oleh karena signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah terdapat perbedaan kenaikan yang signifikan pada kelompok UKM yang mengalami kenaikan penjualan.

Hal ini berarti , pada kenaikan penjualan terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum ACFTA dan periode setelah ACFTA diterima pada saat kepercayaan 95%.

4.4 Pembahasan

Hasil analisis data yang telah dilakukan pada tingkat penjualan, baik secara terpisah pada penjualan yang mengalami kenaikan maupun penjualan yang mengalami penurunan, serta penjualan secara keseluruhan menunjukkan bahwa dengan adanya ACFTA mempengaruhi secara signifikan tingkat penjualan. Pada kenaikan penjualan, ACFTA menaikkan secara signifikan tingkat penjualan. ACFTA juga menurunkan secara signifikan tingkat penjualan pada penurunan penjualan.

Penjualan yang mengalami penurunan secara wajar dapat diterima karena bersaingnya produk lokal dengan produk Cina yang dikenal dengan harganya yang murah dan kualitasnya juga bersaing. Kenaikan signifikan pada penjualanlah yang perlu dikaji kembali dan dipertahankan untuk dapat mempertahankan produk lokal dari serangan produk Cina.

Banyak pihak yang mengungkapkan bahwa pengaruh ACFTA terhadap perekonomian memang baru akan terasa pada semester kedua tahun ini, karena proses pengiriman produk dari Cina dalam jumlah besar dan adaptasi produk Cina juga membutuhkan waktu. Secara konseptual Indonesia juga mempunyai kesempatan yang sama untuk dapat melebarkan wilayah pemasaran ke negara ASEAN lainnya. Apalagi sejak 2 Oktober 2009 dunia Internasional telah mengakui batik sebagai warisan budaya asli Indonesia sehingga seremonial tersebut bisa menjadikan potensi ekspor batik melambung.

Direktur Jendral Industri Kecil dan Menengah Depperin Fauzi Aziz dalam Viva News 2009 (12 Oktober) mengungkapkan bahwa ekspor batik belum terlalu besar. Adanya pengakuan inilah yang seharusnya memacu keaktifan pemerintah dan pengusaha untuk mempromosikan produksi dalam negeri. Berdasarkan analisis data di atas, kenaikan penjualan bisa saja terjadi karena adanya usaha ekspor yang mulai dilakukan oleh UKM Tekstil di Pekalongan sehingga penjualan juga menjadi naik karena diimbangi dengan ekspor selain menerima masuknya produk Cina masuk dalam pasar.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tentang perbedaan tingkat penjualan sebelum dan sesudah ACFTA, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat kenaikan tingkat penjualan. Jadi apabila dilihat dari tingkat penjualan saja, kinerja keuangan sebelum ACFTA dan sesudah ACFTA mengalami perbedaan yang signifikan. Namun kenaikan tingkat penjualan tersebut belum cukup kuat untuk membuktikan adanya perbedaan kinerja keuangan pada UKM setelah adanya pelaksanaan ACFTA. Masih ada indikator lain yang menjadi penilaian kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini memberi indikasi bahwa selama periode Januari sampai dengan April, pelaksanaan ACFTA tidak berpengaruh secara negatif pada tingkat penjualan UKM Tekstil di Pekalongan secara keseluruhan. Walaupun memang ada beberapa UKM yang mengalami penurunan penjualan tetapi secara keseluruhan penjualan masih mengalami kenaikan. Dari sisi konsumen, hal ini mungkin disebabkan karena daya beli masyarakat yang tetap loyal pada produk lokal. Sedangkan dari sisi UKM hal ini disebabkan karena pelaku UKM sendiri juga tetap membatasi jumlah masuknya produk Cina dari keseluruhan produk yang dijualnya. Kalaupun ada produk Cina yang masuk, ini bukan hal baru sejak diberlakukannya ACFTA tetapi ini merupakan kondisi yang sudah berjalan sebelum diberlakukannya ACFTA (kondisi *existing*). Hanya saja harga produk Cina menjadi lebih murah karena tanpa dikenakan tarif.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini masih banyak kelemahan karena keterbatasan peneliti. Kelemahan tersebut antara lain, faktor-faktor yang mempengaruhi daya beli masyarakat seperti corak produk, selera, mutu produk tidak dimasukkan dalam hal-hal yang menjadi alasan pemilihan pembelian produk. Penelitian juga tidak melihat produk batik secara spesifik berupa baju atau pakaian lainnya, sedangkan produksi UKM memiliki keanekaragaman jenis produk seperti sarung, spreng, gordena, atau hiasan rumah tangga lainnya.

Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan analisis kinerja keuangan yang lebih lengkap sehingga bisa menggambarkan perubahan kinerja keuangan dengan pasti. Adanya klasifikasi produk dan budaya konsumen juga bisa diperhatikan dalam penelitian selanjutnya.

5.3 Saran

Hasil penelitian ini memberi masukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dalam hal ini adalah pihak UKM Tekstil dan pihak Pemerintah. Terhadap pihak UKM Tekstil hal ini bisa dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan terutama dalam hal penjualan dan menyikapi masuknya produk-produk Cina. Sedangkan bagi pihak Pemerintah, hal ini seharusnya mendorong Pemerintah untuk melakukan upaya antisipasi serbuan produk Cina dan melakukan proteksi terhadap sektor-sektor yang dinilai dapat terkena dampak ACFTA secara langsung. Keputusan yang dinilai dapat merugikan pelaku UKM seperti menaikkan Tarif Dasar Listrik (TDL) juga seharusnya kembali dipertimbangkan oleh pemerintah karena hal

ini akan memicu peningkatan biaya produksi dan membuat harga produk menjadi kurang kompetitif terhadap produk Cina.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini. 2010. “Dampak ACFTA terhadap Perekonomian Indonesia”.
<http://www.scribd.com/documents/25830743>. Diakses tanggal 6 Februari 2010.

Asri, Marwan. 1991. *Marketing*. Cetakan II. Yogyakarta : UPP-AMP YKPN

- Atik dan Setyorini,E. “Nasionalisme Batik vs Batik Murah Cina”.
<http://vivanews.com>. Diakses 18 Maret 2010.
- Dewitari, Sai'o.R., R.A.,Erika, Andriyanto.T.,2009. “ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) Agreement as an International Regime: The Impact Analysis on ASEAN” .*Artikel tidak dipublikasikan*. Department Of International Relations Faculty of Political and Social Science University of Indonesia
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Koperasi dan UMKM,2010,
http://perindagkop.pekalongankota.go.id/index.php?option=com_content&view=category&layout=blog&id=55&Itemid=102&format=feed&type=rss. Diakses tanggal 6 Februari
- Ghozali. Imam. 2007. *Analisis Multivariate dengan program SPSS*.Cetakan IV.Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gunawan. “TDL perburuk Kinerja Tekstil”. <http://bataviase.co.id>. Diakses tanggal 8 April.
- Helfert, Erich A. 1996. *Financial Management*. Jakarta: Erlangga.
- Indriantoro, N dan Supomo, B. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis, untuk Akuntansi dan Manajemen*.Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Isnawati. “Serbuan Produk China Tidak pengaruhi UMKM”.
<http://suaramerdeka.com/rssm/index.php/news>. Diakses tanggal 8April
- Jiwayana, 2010, “ACFTA, Kesempatan atau Ancaman”, Kompas, 6 Februari 2010.
- Kountur, Ronny. 2004. *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi*. Jakarta: PPM
- Kuncoro, M. “Impian di Balik FTA ASEAN-Tiongkok.
http://www.investorindonesia.com/index.php?option=com_frontpage&Itemid=1.
 Diakses 18 Januari 2010
- Laksana, 2002, ”AFTA: Globalisasi Ekonomi Regional dan Implikasinya”, JPI,Vol1,pp.10-18
- Mulyadi.1997. *Akuntansi Manajemen: Konsep, Manfaat dan Rekayasa*. Cetakan II. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN
- Munawir. 2001. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Liberty
- Nova dan Kirana. 2010. “RI Tidak akan Tunda ACFTA”. <http://mediaindonesia.com>.
 Diakses tanggal 6 Februari 2010

- Prabowo,D. dan S.Wardoyo.2004. *AFTA Suatu Pengantar*. Cetakan I. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta
- Santoso. Singgih.2000. *Buku Latihan SPSS: Statistik Parametrik*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Sekaran.Uma.2006. *Research Methods For Business (Metodologi Penelitian untuk Bisnis)*. Cetakan IV.Jakarta: Salemba Empat
- Setyorini,E dan Suprpto H. “Ekspor Batik Berpotensi Naik”. <http://vivanews.com>. Diakses tanggal 10 Juni 2010
- Suharyati,E., 2002, “Industrialisasi dan Perdagangan: Tantangan Indonesia dalam Era AFTA”,JEP,Vol.3,pp.1-14
- Umar, H. 2004. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Thesis Bisnis*. Cetakan ke-6. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

LAMPIRAN A

Data Penjualan UKM Sebelum dan Sesudah ACFTA

LAMPIRAN B

**Data Penjualan UKM Sebelum dan Sesudah ACFTA
(Kenaikkan Penjualan)**

LAMPIRAN C

Data Penjualan UKM Sebelum dan Sesudah ACFTA

(Penurunan Penjualan)

No.	Nama UKM Tekstil	Penjualan sebelum (%)	Penjualan sesudah (%)
1	Ambologo	100	95
2	Shinta	100	80
3	Lizta	100	90
4	Mawar	100	95
5	Kirana	100	95
6	Abimanyu	100	95
		Rata-rata	91.66666667
		Standar deviasi	6.055300708

LAMPIRAN E

Hasil Pengujian Hipotesis Penjualan Keseluruhan

**HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS
PENJUALAN KESELURUHAN**

LAMPIRAN F

Hasil Pengujian Penjualan (Kenaikkan)

HASIL PENGUJIAN PENJUALAN (KENAIKKAN)

LAMPIRAN G

Hasil Pengujian Penjualan (Penurunan)

HASIL PENGUJIAN PENJUALAN (PENURUNAN)

LAMPIRAN H

Daftar Pertanyaan

DAFTAR PERTANYAAN

A. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama UKM :
2. Lama beroperasi :
3. Alamat :

Berilah tanda *check* (√) pada pilihan jawaban yang Anda pilih

1. Apakah Bapak/Ibu mengetahui adanya *ASEAN-China Free Trade Agreement* (ACFTA) yang menyebabkan produk-produk Cina (dalam hal ini produk tekstil) dapat secara bebas masuk ke Indonesia?

YA

TIDAK

2. Apakah masuknya produk tekstil Cina ini menaikkan/ menurunkan tingkat penjualan usaha atau bisnis Bapak/ Ibu?

NAIK

TURUN

Isilah dengan angka

3. Berapa persen (%) kenaikan/ penurunan Bapak/Ibu periode Januari-April 2010 dibandingkan dengan periode tahun 2009

Kenaikkan :%

Penurunan :%

